

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso

Dedi Haryanto^{1*}, Nurdin Nurdin² & Ubadah Ubadah³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: haryantodedi282@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
KATA KUNCI	
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	<p>Tulisan ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di taman pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah Desa Trimulya, Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso. Latar belakang penelitian ini adalah dengan karakteristik santri di TPQ Nurul Falah yang cukup beragam baik dari latar belakang, budaya, ras, dan kemampuan. Dengan keberagaman tersebut, tak dapat di pungkiri masih sering terjadi diskriminasi baik dalam hal hubungan antar santri maupun guru dan santri.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Internalisasi nilai-nilai multikultural di taman Pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah. Metode Penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Serta keabsahan data menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang banyak di tanamkan di taman pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah adalah toleransi, tolong menolong, persamaan dan persaudaraan, keadilan dan keterbukaan. Dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan multikultural tersebut diharapkan mampu menumbuhkan akhlak yang baik serta menumbuhkan pemahaman multikultur yakni mampu menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada di dalam kehidupan.</p>

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang masyarakatnya sangat beragam atau pluralis. Pluralisme telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Pluralitas ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, keragaman bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, suku, bahasa daerah, geografi, dan budaya. Adapun perspektif vertikal, pluralitas bangsa Indonesia terlihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

Fenomena pluralitas ini seperti pisau bermata dua memiliki dampak positif yaitu memiliki kekayaan khazanah budaya yang beragam, namun di sisi lain dapat berdampak negatif karena terkadang keberagaman tersebut dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan ketidakstabilan, baik dalam keamanan, sosial, politik, maupun ekonomi.

Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan multikultural akan menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap seperti kebersamaan, menghargai orang lain, gotong royong akan luntur karena pemahaman yang tidak lengkap. Adanya arogansi akibat dominasi budaya mayoritas menyebabkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

dan masyarakat lain, bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertentangan dengan nilai-nilai budaya luhur yang dicontohkan oleh nenek moyang dan pemimpin sebelumnya (Hermawan, J. D., 2020)

Salah satu daerah di Indonesia yang pernah mengalami konflik adalah daerah Poso. Yang merupakan sebuah kabupaten di Sulawesi Tengah. Jika dilihat dari keragaman penduduknya, Poso tergolong wilayah yang cukup beragam selain dari suku bangsa Masyarakat adat yang mendiami Poso, banyak suku pendatang yang tinggal di Poso, seperti dari Sulawesi Utara, Gorontalo, Bugis, Makassar, Toraja, Jawa, Bali, dan lain-lain. Poso pernah mengalami konflik baik konflik yang berlatar belakang sosial budaya maupun konflik yang berlatar belakang agama, seperti yang terjadi pada saat kerusuhan Poso tahun 1998, 2000 dan kerusuhan 2001, yang kemudian menggerogoti nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi pegangan pedoman hidup bersama di tanah Poso.

Konflik di atas patut di sesalkan. Pasaunya, saat ini konsep pendidikan multikultural yang memiliki inti penekanan pada upaya internalisasi dan karakterisasi sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, adat dan lain-lain di kalangan sangat dibutuhkan. Pasaunya, kondisi bangsa saat ini belum sepenuhnya steril dari ancaman konflik etnis dan agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa

Untuk mengatasi berbagai konflik keberagaman yang terjadi, maka upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik adalah penanaman nilai-nilai multikultural kepada masyarakat sejak dini, agar timbul kesadaran akan perbedaan dalam kehidupan sehingga masyarakat dapat menerima semua bentuk perbedaan.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses Pendidikan (Bahrun, 2017). Disinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural mengambil perannya. Nilai multikultural selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanism (Fauzi, 2018).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural baiknya ditanamkan sejak anak berusia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar potensi anak akan berkembang secara optimal. (Bukhori, I., 2018).

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah Taman Pendidikan Alquran (TPQ). Adapun TPQ atau taman pendidikan Alquran sebagai lembaga pendidikan nonformal dan pengajaran agama Islam bagi anak usia 7-12 tahun. TPQ memiliki tujuan untuk mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an sejak dini, tidak hanya itu TPQ juga mengajarkan dasar-dasar keislaman. Kegiatan di TPQ memiliki banyak manfaat, baik dari segi ilmu maupun keterampilan, seperti: menghafal dan mempelajari shalat, mempelajari hadits Nabi, belajar shalat, belajar sejarah Islam, belajar tentang akidah Islam, dan hal-hal positif lainnya. kegiatan. TPQ dapat menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an tidak hanya itu tetapi ustad/zah mengajarkan berbagai nilai karakter. Kurikulum di TPQ mengutamakan pembelajaran dasar-dasar membaca Al-Qur'an dan membantu anak dalam aspek tumbuh kembang agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Kegiatan TPQ memiliki peran penting bagi anak-anak karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam. TPQ tidak hanya berlaku pada materi bacaan Al-Qur'an tetapi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter anak juga menjadi dasar penguatan moderasi beragama yang dapat dilakukan dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji, membaca doa, dan lain-lain. (Mahmudah, N. Ria, K.M, 2021)

Pendidikan multikultural yang ditanamkan sejak usia dini di taman pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara Kab. Poso menjadi salah satu strategi agar konflik yang pernah terjadi di daerah Poso tidak terulang lagi diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu menerima perbedaan, terutama terkait tentang identitas diri, lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, sehingga ia dapat menerapkan dan menerima perbedaan itu didalam kehidupan sehari-hari. Dengan berdasarkan pada latar belakang masalah di atas untuk memfokuskan pembahasan pada bagian selanjutnya maka penulis merumuskan dua rumusan masalah yakni bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di taman pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah Desa Trimulya, Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso?. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di taman pendidikan Alquran Nurul Falah Desa Trimulya, Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso.

2. Kajian Pustaka

2.1 Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Taman Pendidikan Alquran (TPQ)

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 336). Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Sejalan dengan pendapat Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang (Thoah, C, 2006). Di dukung pendapat Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu (Munir, 2013). Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat dipahami bahwa proses internalisasi adalah proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Menurut M. Ainul Yaqin menyatakan bahwa Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Pendidikan multikultural juga sekaligus untuk melatih karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah (Yaqin, A., 2005).

Sejalan dengan pendapat Ainurrofiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Dawam, A., 2003).

Dari beberapa definisi pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk atau model reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai minat, minat, dan bakatnya, serta pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas agar peserta didik mampu menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, suku, etnis, dan agama. Dengan kata lain Pendidikan multikultural merupakan internalisasi nilai dalam dunia Pendidikan yang berfokus pada nilai toleransi, nilai tolong menolong nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan dan nilai keterbukaan.

Nilai toleransi, adalah dapat menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku orang lain. Selain itu, toleransi juga dapat dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membiarkan pendapat (pandangan, pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, esensi dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati di antara perbedaan.

Nilai tolong menolong adalah Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri meskipun memiliki segalanya. Orang yang memiliki kelebihan setiap saat apa yang dia inginkan dapat dengan mudah terpenuhi, tetapi dia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan bahkan kebahagiaan yang mungkin tidak pernah dia rasakan.

Nilai persamaan dan persaudaraan adalah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Nilai keterbukaan adalah nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2.3 Taman Pendidikan Alquran (TPQ)

“Taman” dalam kamus pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat yang menyenangkan. (Kamus Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1997: 1060). Sesuai dengan judul dalam penelitian ini maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang didalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan Alquran dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan Alquran dan Hadits.

Pendidikan menurut Marlina Ghazali adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya (Gazali, M., 2008). Dari seluruh paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca Alquran dan mengkaji serta mendalami ilmu agama yang tujuannya untuk membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tuntunan Alquran dan Hadits.

Fungsi taman Pendidikan Alquran dikutip oleh Sulthon dan pendapat Azyurmadi Azra menawarkan tiga fungsi taman Pendidikan Alquran yaitu pertama, Transisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, reproduksi ulama (Sulthon, M, 2006).

Dalam pelaksanaan pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an mampu menampilkan keluasannya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka tanpa memandang latar belakang atau latar belakang mereka. tingkat sosial ekonomi. Keberadaan lembaga pendidikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi anak dan orang tua. Di TPQ, anak-anak mendapatkan pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama, moralitas, disiplin, kesederhanaan, hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua, serta memberikan pemahaman tentang makna hidup.

3. Metodologi

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para guru di taman pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Alif Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan multikultural. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah Teknik triangulasi, yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

4. Hasil dan Pembahasan

Taman pengajian Alquran Nurul Falah terletak di desa Trimulya, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, TPQ ini mulai berdiri pada tahun 2010, terletak di jalan Trans Sulawesi lorong Wisata Kabupaten Poso. TPQ Nurul Falah resmi dibuka pada tanggal 26 Mei 2010 dengan jumlah santri 45 orang dan pengajar berjumlah 3 orang. Tempat TPQ pada mulanya bertempat disalah satu rumah warga setempat dikarenakan menunggu proses pembangunan TPQ Nurul Falah. Jumlah santri sebanyak 30 orang dan pengajar berjumlah 3 orang.

Visi TPQ Nurul Falah yaitu untuk menciptakan anak didik yang berilmu pengetahuan agama, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan bertanggung jawab. Sedangkan Misi TPQ Nurul Falah yaitu sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kualitas

pendidikan dan pengajaran agama Islam. Kedua, Membentuk anak, agar menjadi generasi yang Robbani dan berakhlakul karimah. Adapun tujuan didirikannya TPQ Nurul Falah Desa Trimulya, Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso adalah: pertama, terwujudnya TPQ Nurul Falah sebagai lembaga pendidikan agama yang berkualitas. Kedua, mencetak santri yang memiliki ilmu pengetahuannya agama, beriman dan berakhlakul karimah. Eksistensi

TPQ Nurul Falah sebagai TPQ multikultural dibuktikan dengan kemampuannya dalam memelihara, merawat dan mengembangkan nilai-nilai keterbukaan terhadap perbedaan (multikultural). Upaya pengelolaan dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut tidak dilakukan begitu saja tetapi dilakukan secara sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkelanjutan.

Berbicara tentang nilai Kaelan mendefinisikannya sebagai harga, penghargaan atau taksiran (Kaelan, 2009). Makna nilai didefinisikan sebagai "harga" yang melekat pada sesuatu, terkadang nilainya menunjukkan kebaikan terkadang buruk menurut keyakinan dan pandangan orang dan masyarakat yang berdasarkan norma dan moral dalam masyarakat. Sedangkan Muhaimin mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi manusia untuk bertindak (Mustafida, F., 2009). Dengan kata lain, nilai melekat pada semua tindakan dan perbuatan. Nilai juga menjadi acuan penting bagi kehidupan manusia, sehingga hidup dan perbuatannya menjadi berharga.

Sebagai taman pendidikan Alquran (TPQ) yang berkomitmen untuk menerapkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural, tentunya memiliki nilai-nilai yang dijadikan dasar perilaku santri di TPQ. Nilai ini dihargai dan dipatuhi karena didalamnya terdapat arti, tujuan, dan kualitas hidup bagi seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di taman pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah adalah toleransi, tolong menolong, persamaan dan persaudaraan, keadilan dan keterbukaan.

Olehnya itu penulis akan menguraikan serta menjelaskan tiap-tiap nilai Pendidikan multikultural yang ditanamkan di taman Pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah Desa Trimulya, Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso sebagai berikut: Pertama: Internalisasi nilai toleransi di taman Pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah adalah dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kurikulum metode Tilawati, Pada Teknik pembelajaran klasikal teknik baca simak dimana setiap santri di beri kesempatan untuk membaca buku tilawati sementara santri yang lain mendengarkan dengan seksama sambari menunggu giliran. Nilai toleransi yang termuat adalah dimana santri secara tidak langsung dilatih untuk menghormati, mendengarkan dan menghargai bacaan temannya serta guru secara tidak langsung memberikan contoh langsung kepada santri bahwa setiap santri memiliki hak yang sama untuk diberikesempatan untuk tampil dihadapan santri lain. Pengamalan nilai santri di TPQ Nurul Falah juga terlihat ketika membuat kegiatan hari-hari besar Islam diantaranya Maulid Nabi dan Isra Mi'raj yang melibatkan santri, guru dan orang tua. Nilai toleransi pada kegiatan tersebut adalah mereka saling bekerja sama mensukseskan kegiatan itu, di antaranya orang tua santri dan santri saling menukar makanan dengan santri yang lain. Kedua: Internalisasi nilai tolong menolong di taman Pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah adalah dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran dengan teknik baca individual yakni santri menyeter bacanya kepada guru, santri yang masih di level Tilawati 1-2 sering kali bertanya pada santri yang sudah berapa di level tilawati 3-4 terkait tentang huruf dan bacaan yang belum di pahami, dan santri juga saling membantu secara bersama-sama mengangkat meja serta alat peraga tilawati dan perlengkapan mengajar guru di depan kelas. Seringkali guru didepan kelas menunjuk santri yang telah baik bacanya untuk meluruskan bacaan yang masih keliru dari bacaan santri yang lain. Ketiga: Internalisasi nilai persamaan dan persaudaraan di taman Pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah adalah setiap santri di TPQ Nurul Falah di diperlakukan sama oleh guru tanpa melihat latar belakang keluarga, suku dan budaya, mendapatkan hak yang sama untuk belajar. Seluruh santri wajib mematuhi peraturan yang ada di TPQ Nurul Falah. Nilai persamaan dan persaudaraan juga dapat dilihat pada aturan di TPQ Nurul Falah yakni salah satunya mengharuskan santri berbahasa Indonesia ketika berinteraksi, karena santri di TPQ Nurul Falah memiliki latar belakang suku yang berbeda jadi salah satu cara agar tidak terjadi salah paham saat berkumunilkasi maka diharuskan santri menggunakan bahasa Indonesia. Persaudaraan di ajarkan sebagai dasar membina rasa persaudaraan yang juga diwujudkan dalam bentuk semangat kebangsaan yang tinggi serta hidup toleran dalam lingkungan. Keempat: Internalisasi nilai keadilan adalah nilai keadilan dapat di lihat ketika santri diperlakukan sama tanpa melihat suku, budaya dan kasta di kalangan masyarakat, semua santri berhak mendapatkan perhatian dan diberikan kesempatan sama. Ketika ada santri yang melanggar aturan maka mendapatkan hukuman tanpa ada diskriminasi seperti halnya aturan menggunakan kopiah bagi santri laki-laki dan wajib membawa mukenah bagi santri perempuan jika ada yang tidak membawanya maka hukumannya menghafal surah pendek. Kelima: Internalisasi nilai keterbukaan adalah keterbukaan menjadi salah satu prinsip yang ada di TPQ Nurul Falah, keterbukaan tersebut dari segi penerimaan santrinya yang dari berbagai macam latar belakang baik itu suku, ras, organisasi atau dengan kata lain TPQ Nurul Falah membuka diri untuk menerima siapapun dari berbagai pihak

mana pun dan bahwa TPQ Nurul Falah berdiri untuk semua golongan dan TPQ Nurul Falah tidak berafiliasi kepada satu golongan tertentu, siapapun bisa belajar baik itu dari ormas Nahdatul Ulama ataupun Muhammadiyah.

5. Kesimpulan

Dari uraian yang telah di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan multikultural di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Nurul Falah Desa Trimulya, Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso meliputi nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai persamaan dan persaudaraan serta nilai keterbukaan sudah terinternalisasikan dengan baik di TPQ Nurul Falah dengan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menumbuhkan akhlak yang baik serta menumbuhkan pemahaman multikultur yakni mampu menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada di dalam kehidupan.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan multikultural di taman Pendidikan Alquran (TPQ) dilakukan sebagai suatu upaya untuk mengenalkan santri akan keragaman kebudayaan serta untuk menghargai perbedaan yang terdapat dilembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/ sunnatullah).

Referensi

- Achmad Baihaqi dan Jerry David Hermawan, (2020), Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* 5(1), 2.
- Awaaliyah, R dan Baharun, (2017) H, Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224-243.
- Ainurrofiq Dawam,(2003), Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 100.
- Chabib Thoha,(2006), Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 93.
- Fauzi. A, (2018), Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam, *Al-Tahril IAIN Ponorogo, (Islam: Liberalism & Fundamentalism)*, (8), 89-114.
- Ghazali Marlina, (2008), Dasar-Dasar Pendidikan, Stain Kendari, 2.
- Depdikbud,(1989), Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 336.
- Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997), Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka: Jakarta, 1060.
- Kaelan, (2009), Filsafat Pancasila, Yogyakarta: Paradigma, 20.
- Munir,(2013), Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam”, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 126.
- Mustafida, F, (2013), Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(6).
- Yaqin Ainul, (2005), Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media, 25.